

BAB I

PENDAHULAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan berada dalam kedudukan yang sangat penting untuk mempersiapkan kesuksesan masa depan di era globalisasi. Sekolah menjadi salah satu cara untuk dapat memperoleh pendidikan. Kegiatan belajar merupakan suatu proses interaksi yang berupa bimbingan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Penjelasan belajar didefinisikan oleh Pane (2017, hlm. 35) belajar dideskripsikan sebagai sistem yang didapatkan melalui pendidikan dengan berbagai komponen yang saling berhubungan, diantaranya: guru, peserta didik, tujuan, modul, media, serta penilaian.

Belajar dijelaskan sebagai pendidikan yang melakukan kegiatan belajar mengajar untuk mengubah pengetahuan, sikap dan keterampilan dari peserta didik. Proses belajar mengajar menjadi lebih menyenangkan sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif sesuai dengan kaidah-kaidah yang relevan. Tujuan studi telah terpenuhi.

Media pembelajaran memegang peranan penting dalam keberhasilan belajar peserta didik. Media pembelajaran digunakan untuk mendorong partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran sekaligus juga memudahkan peserta didik untuk lebih memahami materi yang dipelajari. Akses, biaya, teknologi, interaktivitas, kebaruan, dan kecepatan adalah semua pertimbangan penting dalam pemilihan media. Media pembelajaran berdampak pada respon peserta didik; proses belajar mengajar akan lebih aktif, efektif, dan kreatif, juga menumbuhkan minat dan motivasi belajar pada peserta didik. Peran pendidik sangat penting, mereka tidak hanya harus profesional dan kompeten di bidangnya, tetapi juga mampu mengembangkan pengetahuan, media pembelajaran, dan mampu meningkatkan prestasi sesuai dengan standar yang telah ditentukan.

Wabah COVID-19 telah berdampak pada seluruh lapisan penduduk dunia, termasuk masyarakat Indonesia. Awalnya hanya dirasakan dari segi ekonomi yang melemah, dampak wabah COVID-19 dirasakan oleh masyarakat dari berbagai

kalangan. Akibatnya, pendidikan sekarang menggunakan metode pembelajaran *online*, menimbulkan tantangan baru bagi pendidik. Kesulitan dalam proses pembelajaran berdampak pada para pendidik saat ini. Sistem pembelajaran *online* (dalam jaringan) adalah sistem pembelajaran yang tidak melibatkan interaksi tatap muka antara guru dan peserta didik melainkan dilakukan secara *online* melalui jaringan internet. Bahkan ketika peserta didik belajar dari rumah, guru perlu untuk selalu memastikan kegiatan pembelajaran tetap berjalan. Solusinya adalah guru dapat menciptakan media yang dapat dijadikan sebagai inovasi pengembangan dalam proses pembelajaran (*online*). Sesuai dengan Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Pada Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (COVID-19).

Sistem pembelajaran dijalankan pada *handphone* (HP) atau *laptop* yang terhubung dengan jaringan internet. Dalam proses pembelajaran, Guru dapat menggunakan aplikasi yang dapat digunakan seperti *Whatsapp* (WA), *Telegram*, *Instagram*, *Zoom*, dan yang lainnya sebagai media untuk mengajar peserta didik secara bersamaan. Akibatnya, guru dapat mengetahui peserta didik yang berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran pada saat yang bersamaan, bahkan jika mereka berada di lokasi yang berbeda.

Corona berdampak di semua sektor, dunia pendidikan salah satunya. Berdasarkan kejadian saat ini, baik peserta didik maupun orang tua yang tidak memiliki *handphone* dirasa sulit untuk dapat mendukung kegiatan pembelajaran secara *online*, sehingga pihak sekolah perlu mencari solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Beberapa peserta didik yang tidak memiliki *handphone* dapat belajar secara kelompok dan mengikuti kegiatan belajar bersama. Mulailah dengan pembelajaran yang dilakukan melalui *video call* bersama dengan guru yang bersangkutan, kemudian lanjutkan dengan melakukan absensi melalui fitur-fitur lain yang tersedia di *Whatsapp*. Materi juga dapat berupa video pendek.

Permasalahan dalam kegiatan pembelajaran secara daring tidak hanya pada sistem media pembelajaran, tetapi juga pada kebutuhan biaya untuk membeli kuota yang relatif tidak murah bagi peserta didik dan guru untuk dapat memenuhi kebutuhan kegiatan pembelajaran secara *online*. Peningkatan kebutuhan pembelian

kuota meningkat drastis, dan banyak orang tua yang enggan menambah anggaran untuk penyediaan jaringan internet. Masalah utama bagi peserta didik adalah berapa banyak waktu dan kuota yang mereka miliki untuk belajar, terutama jika keluarga mereka tergolong kepada keluarga kelas menengah kebawah. Terakhir, masalah ini dikaitkan dengan orang tua peserta didik yang memiliki keinginan agar anaknya terus mengikuti pembelajaran *online*.

Banyak orang di media sosial membagikan pengalaman positif dan negatifnya menemani anaknya ke sekolah. Orang tua yang sering kesal karena anaknya nakal dan tidak tahan dan ingin anaknya kembali bersekolah. Kejadian ini menyadarkan orang tua bahwa mendidik anak-anak mereka adalah tugas yang sulit yang membutuhkan banyak pengetahuan dan kesabaran. Kejadian ini menyadarkan para orang tua tentang bagaimana membimbing anaknya dalam belajar, diharapkan setelah pengalaman ini, orang tua akan lebih mengerti bagaimana cara untuk mendidik anak dirumah.

Harus diakui bahwa kurangnya kesiapan guru dan peserta didik untuk pembelajaran *online* juga menjadi masalah. Transisi dari sistem pembelajaran tradisional ke sistem *online* terjadi secara tiba-tiba dan tidak siap. Semua itu harus dilakukan agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar dan peserta didik dapat berpartisipasi aktif meski di tengah pandemi Covid-19. Solusi untuk permasalahan yang terjadi adalah dengan pemerintah menetapkan kebijakan yang memungkinkan terciptanya layanan aplikasi *online* gratis bekerjasama dengan internet dan penyedia aplikasi guna mempermudah proses belajar mengajar secara daring. Selain itu, pemerintah perlu mengembangkan perangkat pembelajaran secara *online*. Bagi sekolah, perlu dilakukannya bimbingan teknis (bimtek) tentang proses pelaksanaan pembelajaran secara *online*. Bagi orang tua dan peserta didik perlu diadakannya sosialisasi tentang tata cara pelaksanaan pembelajaran *online*, serta perlu pemahaman mengenai peran dan tanggung jawabnya.

Media sosial *Whatsapp* dikala ini sudah banyak digunakan oleh bermacam golongan paling utama pelajar. Pengertian *Whatsapp* menurut Anwar & Riadi (2017, hlm. 3) mendefinisikan "*Whatsapp* adalah aplikasi chatting yang memungkinkan pengguna untuk mengirim pesan bacaan, foto, suara, posisi, dan video ke orang lain menggunakan semua jenis smartphone." Untuk komunikasi

informasi, aplikasi *Whatsapp* biasanya dapat digunakan melalui koneksi 3G/4G atau WiFi. Percakapan *online*, berbagi file, dan pertukaran data semua dimungkinkan dengan *Whatsapp*. (Suryadi, 2018. hlm. 5). Sejalan dengan pendapat diatas menurut Jumiatmoko (2016, hlm. 53) melaporkan *Whatsapp* adalah suatu teknologi *Instant Messaging* semacam SMS dengan bantuan informasi internet yang memiliki fitur lebih menarik serta media sosial yang dapat digunakan untuk berkomunikasi. Aplikasi *Whatsapp* dapat dimanfaatkan sebagai perlengkapan pendidikan. *Whatsapp* adalah salah satu *platform* paling berpengaruh, dan banyak digunakan di Indonesia. Di era digital ini, peserta didik baik dari pendidikan formal maupun nonformal di Indonesia telah menggunakan aplikasi ini dalam kegiatan sehari-hari baik di sekolah maupun di luar sekolah. Jika dibandingkan dengan aplikasi lain, penggunaan aplikasi ini lebih mudah digunakan dalam kegiatan pembelajaran daring. Guru harus lebih optimal dalam menggunakan media *Whatsapp* agar sistematis, edukatif, dan interaktif. Hal ini dapat dilakukan dengan cara guru terlebih dahulu membuat e-modul atau video dan audio pembelajaran yang lebih menarik untuk peserta didik.

Media grup *Whatsapp* digunakan oleh institusi pendidikan mulai dari SD/MI hingga Perguruan Tinggi. Pendidik harus bisa memberikan konsep baru untuk mengajar serta metode pengendalian peserta didik yang andal melalui grup kelas *Whatsapp* yang dibuat oleh wali kelas. Di tingkat SD/MI, interaksi guru-peserta didik berlangsung di *Whatsapp*. Biasanya, guru menugaskan kegiatan membaca dan berhitung kepada peserta didik. Kurikulum SD/MI 2013 mencakup sistem pembelajaran berbasis tematik terintegrasi yang mengintegrasikan beberapa mata pelajaran dengan tema yang sama. Pada usia anak-anak, biasanya guru akan memberitahu orang tua peserta didik melalui grup kelas *Whatsapp* yang terdiri dari wali peserta didik dan wali kelas yang bersangkutan. Biasanya, tugas guru mengharuskan peserta didik mengisi berbagai pertanyaan atau latihan soal yang terdapat pada buku cetak Tematik. Tugas biasanya dikumpulkan dengan memotretnya dan mengirimkannya ke grup *Whatsapp* kelas atau langsung ke guru yang bersangkutan.

Peserta didik tidak menggunakan media sosial sebagai sarana literasi. Peserta didik hanya menggunakan *Whatsapp* sebagai platform media sosial,

mengirim pesan, foto, dan dokumen yang tidak mengandung literasi sama sekali. Akibatnya, peserta didik seringkali tidak menyadari keberadaan *Whatsapp* sebagai platform media sosial yang dapat digunakan untuk literasi media. Pada beberapa contoh sebelumnya, kemampuan literasi peserta didik dalam menggunakan platform media sosial seperti *Whatsapp* dapat dilihat pada penggunaan bahasa. Bahasa Indonesia yang digunakan baik dan benar. Media sosial, khususnya *Whatsapp*, memiliki fitur grup yang memungkinkan setiap pengguna, termasuk pelajar, untuk mengirim pesan langsung ke anggota grup dalam berbagai bahasa. Peserta didik hanya menggunakan bahasa dalam konteks lingkungan sosial terdekatnya. Peserta didik seringkali belum sepenuhnya baik dalam penggunaan bahasa Indonesia, seperti membaca, menulis, dan mendengarkan, tidak banyak berpengaruh terhadap peningkatan literasi peserta didik melalui *Whatsapp*. Kurangnya pemahaman tentang bagaimana menggunakan bahasa Indonesia yang baik untuk mengembangkan literasi peserta didik. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui penggunaan aplikasi *Whatsapp* sebagai media literasi digital peserta didik dan keterampilan literasi digital ditinjau dari keterampilan bahasa. Kemampuan untuk memahami serta menggunakan informasi yang didapat dari sumber digital, serta kemampuan untuk menggunakan teknologi dan informasi dari perangkat digital secara efektif dan efisien untuk kepentingan konteks seperti karir, akademik, dan kehidupan sehari-hari, disebut sebagai literasi digital. (Gilster dalam Kurnianingsih, dkk, 2017:62).

Terkait dengan wabah pandemi saat ini, penggunaan media yang mampu memberikan bantuan melalui jaringan, seperti *Whatsapp* dapat membantu proses pembelajaran. Penggunaan *Whatsapp* sebagai media belajar mengajar dalam jaringan di masa pandemi Covid-19 memerlukan kajian yang lebih mendalam penerapannya di berbagai sekolah dasar, salah satunya di SDN 042 Gambir Kota Bandung. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SDN 042 Gambir sejak 12 Oktober 2020 hingga 26 Oktober 2020, guru menggunakan sistem pembelajaran *online* dengan memanfaatkan media *Whatsapp* untuk proses pelaksanaan pembelajaran. Menurut informasi yang diberikan oleh kepala sekolah SDN 042 Gambir di Kota Bandung, Hj. Pipin Rospimawati, S.Pd.,M.M.Pd menyatakan bahwa dalam kegiatan belajar mengajar di tengah-tengah wabah

seperti ini guru telah memanfaatkan media aplikasi *Whatsapp*. Guru kelas 3B SDN 042 Gambir Kota Bandung contohnya, yaitu ibu Tati Karyati A, M.A.Pd Menggunakan *Whatsapp (Group Chat dan Personal Chat)* sebagai media pembelajaran di internet (*Online*), dan semua kegiatan pembelajaran di rumah dipusatkan menggunakan *Whatsapp*, media ini dapat membantu guru berkomunikasi dengan peserta didik dan dapat menumbuhkan kemandirian peserta didik sepanjang prosesnya. pendidikan *online* (dalam jaringan).

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk menganalisis kegiatan pembelajaran peserta didik menggunakan media sosial *Whatsapp* dengan judul: **analisis pembelajaran daring melalui aplikasi *whatsapp* sebagai media literasi digital untuk meningkatkan kemampuan berbahasa peserta didik (analisis pendekatan kualitatif dengan teknik studi literatur di sekolah dasar).**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah dalam penelitian ini diantaranya:

1. Bagaimana pembelajaran daring menggunakan *Whatsapp* sebagai media literasi digital peserta didik di sekolah dasar?
2. Bagaimana kemampuan berbahasa peserta didik di sekolah dasar?
3. Bagaimana hubungan antara pembelajaran menggunakan *Whatsapp* dengan kemampuan berbahasa peserta didik?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, tujuan penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

- a. Mengetahui pembelajaran daring menggunakan *Whatsapp* sebagai media literasi digital peserta didik untuk mengetahui hubungan antara pembelajaran daring dengan penggunaan *Whatsapp* sebagai media literasi digital peserta didik.
- b. Mengetahui kemampuan berbahasa peserta didik di sekolah dasar.
- c. Mengetahui. hubungan antara pembelajaran menggunakan *Whatsapp* terhadap kemampuan berbahasa peserta didik.

2. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis, diantaranya:

a. Manfaat Secara Teoritis

- Temuan penelitian ini berpotensi untuk memberikan wawasan dan pengetahuan di bidang pendidikan khususnya Pendidikan Guru Sekolah Dasar terkait pembelajaran *online* melalui aplikasi *Whatsapp* pada kemampuan bahasa peserta didik di sekolah dasar, agar pembelajaran lebih menarik bagi mahasiswa didik di tengah pandemi Covid-19.

b. Manfaat Secara Praktis

- Manfaat Bagi Peserta Didik

Materi pembelajaran *online* melalui aplikasi *Whatsapp* dimaksudkan sebagai solusi untuk melanjutkan kegiatan pembelajaran di masa pandemi COVID-19.

- Bagi Guru

Temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber daya bagi pengajar untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan mereka tentang media pembelajaran yang lebih menarik dan efektif bagi peserta didik selama pandemi COVID-19.

- Bagi Sekolah

Temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas dalam kegiatan pembelajaran yang lebih baik, khususnya dalam meningkatkan kemampuan bahasa peserta didik di masa pandemi COVID-19.

-Bagi Peneliti Lain

Dapat dijadikan sebagai gambaran, masukan, dan keahlian dalam menerapkan pembelajaran *online* menggunakan aplikasi *Whatsapp* sebagai media literasi digital untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak sekolah dasar.

D. Definisi Variabel

Variabel dideskripsikan sebagai segala sesuatu yang ditentukan oleh peneliti dalam mempelajari bentuk apapun sehingga dapat diperoleh informasi dan ditarik kesimpulan (Sugiyono. 2016, hlm. 38). Berdasarkan judul penelitian yang dipilih penulis yaitu “Analisis Pembelajaran Daring Melalui Aplikasi *Whatsapp*

Sebagai Media Literasi Digital Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Peserta Didik , maka penulis mengelompokkan variabel menjadi variabel X (Aplikasi *Whatsapp* Sebagai Media Literasi Digital) dan variabel Y (Kemampuan Berbahasa Peserta Didik), adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Aplikasi *Whatsapp* Sebagai Media Literasi Digital

Whatsapp adalah aplikasi perpesanan instan berbantuan internet yang dapat mempermudah penggunaan dengan fitur-fitur yang disediakan. Karena kemudahan penggunaannya, *Whatsapp* juga dijadikan sebagai alat komunikasi yang digunakan di kalangan masyarakat, khususnya dalam pembelajaran.

Literasi digital mengacu pada kapasitas untuk menafsirkan dan digunakan sebagai sumber digital untuk informasi. serta kemampuan untuk menggunakan teknologi dan informasi dari perangkat digital secara efektif dan efisien dalam berbagai pengaturan seperti karir, akademik, dan kehidupan sehari-hari. (Gilster dalam Kurnianingsih, dkk. 2017, hlm. 62).

Keterampilan bahasa dapat digunakan untuk mengidentifikasi *Whatsapp* sebagai media literasi digital peserta didik. Dapat dilihat dari berbagai materi menunjukkan penggunaan *Whatsapp* sebagai media literasi, menurut Sahidillah dan Miftahurrisqi (2019, hlm. 54). (menggunakan fitur *forward*). *Whatsapp* memiliki fitur yang memungkinkan anda menyimpan dokumen dalam format *pdf, microsoft word, excel, dan powerpoint*. Berbagi dokumen dalam format/formulir di atas jauh lebih mudah dengan *Whatsapp*. Selain dapat menyimpan dokumen dalam format di atas, *Whatsapp* juga dapat meneruskan pesan, sehingga memudahkan peserta didik untuk berbagi dengan teman lainnya.

2. Kemampuan Berbahasa Peserta Didik

Bahasa menurut Vygotsky dalam (Cahyati, 2020, hlm. 5) menjelaskan "Bahasa memiliki pengaruh kuat pada pemikiran." Bahasa adalah sistem simbol yang memungkinkan orang berkomunikasi secara lisan, tertulis, atau melalui tanda. Bahasa menurut Wahyudin dan Agustin (2012, hlm. 37-38) adalah metode berkomunikasi dengan orang lain melalui komunikasi verbal, gerak tubuh, tulisan, kalimat suara, simbol, gambar, atau lukisan. Bahasa sangat penting dalam keberadaan anak sebagai cara komunikasi. Keterampilan berbahasa dikategorikan sebagai bagian dari kemampuan dasar yang berupaya mendidik anak untuk

mendengarkan, berbicara secara lisan, memiliki kosa kata, dan mengidentifikasi simbol-simbol yang mengungkapkannya.

E. Landasan Teori

1. Aplikasi *Whatsapp* sebagai Media Digital Literasi

a. Pembelajaran Daring

1) Pengertian Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring menurut Sadikin (2020, hlm. 216) didefinisikan sebagai “sejenis pembelajaran daring yang memanfaatkan teknologi, telekomunikasi, dan internet.” Penerapan pembelajaran *online* diperlukan penerapan Revolusi Industri Keempat, yang memasukkan segala bentuk informasi digital ke dalam proses pembelajaran. Pembelajaran *online* didefinisikan sebagai pembelajaran yang berlangsung dalam suatu jaringan, atau lebih spesifik lagi, melalui internet dan alat pendukung lainnya seperti *handphone* (HP) atau televisi. (Putria, Maulana, & Uswatun, 2020, hlm. 861).

Pembelajaran *online* dijelaskan sebagai kegiatan pembelajaran yang dilakukan melalui proses pembelajaran tetap dapat berlangsung tanpa tatap muka. Pembelajaran *online* terbatas ruang dan waktu, maka proses pembelajaran dapat berlangsung tanpa batasan (Sofyana & Rozaq, 2019, hlm 81-86). Pembelajaran dilakukan sebagai salah satu cara mengatasi permasalahan pendidikan. Definisi pembelajaran daring menurut Hasibuan, Simarmata, dan Sudirman (2019, hlm. 4) dideskripsikan sebagai metode pembelajaran interaktif berbasis internet dan *Learning Management System* (LMS). Contoh pembelajaran dari kemampuan menggunakan *Zoom*, *Google Meet*, *Google Drive*, dan alat sejenis lainnya. Webinar dan kelas *online* adalah contoh aktivitas *online*. Semua kegiatan tersebut dilakukan melalui internet dan jaringan komputer.

Berdasarkan teori yang dikemukakan diatas dapat disimpulkan pengertian pembelajaran daring dijelaskan sebagai bentuk pembelajaran daring tanpa memerlukan tatap muka dengan memanfaatkan teknologi dan telekomunikasi melalui metode pembelajaran interaktif berbasis internet dan *Learning Manajemen System* (LMS).

2) Tujuan Pembelajaran Daring

Tujuan pembelajaran *online* adalah memberikan layanan pembelajaran *online* yang masif dan berkualitas agar dapat menjangkau yang lebih luas dan beragam sebagai salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran. Riyanda, Herlina, dan Wicaksono (2020, hlm. 66) memaparkan bahwa hal yang dapat dilakukan secara daring, seperti berkomunikasi satu sama lain dan berdiskusi secara *online*.

3) Manfaat Pembelajaran Daring

Berdasarkan Permendikbud Nomor 68 Tahun 2014 tentang peran guru teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dan guru keterampilan komputer dan manajemen informasi (KKPI) dalam menerapkan kurikulum 2013, *e-learning* digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Penggunaan *e-learning* dalam kurikulum 2013 dilakukan untuk mengikuti perkembangan teknologi di abad 21. Menurut Bilfaqih, Yusuf (2016, hlm. 4) manfaat pembelajaran dalam jaringan sebagai berikut:

- a) Memanfaatkan media dalam pembelajaran dengan lebih efektif sebagai upaya untuk meningkatkan pembelajaran melalui pendidikan dan pelatihan.
- b) Menyelenggarakan kegiatan pembelajaran daring yang untuk meningkatkan jangkauan yang bermutu melalui pendidikan dan pelatihan.
- c) Memanfaatkan sumber daya guna meminimalisir pengeluaran biaya dalam pelaksanaan Pendidikan dan pelatihan.

4) Karakteristik Daring

Bilfaqih, Yusuf (2016, hlm. 4) mendeskripsikan bahwa karakteristik pembelajaran daring terbagi menjadi 3 kategori utama yang sedang berkembang di masa tren sekarang, diantaranya:

a) Daring

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara daring dideskripsikan sebagai pembelajaran melalui internet. Materi yang diberikan dapat berupa gambar, video, dan yang lainnya dengan berbagai macam bentuk penilaiannya.

b) Masif

Kegiatan pembelajaran daring masif dijelaskan sebagai kegiatan yang dilakukan dengan jumlah peserta didik yang tidak terbatas dan dilaksanakan

melalui jaringan web.

c) Terbuka

Sistem pembelajaran *online* bersifat terbuka dalam arti dapat diakses oleh institusi pendidikan, industri, bisnis, dan masyarakat umum.

I Wayan Eka Santika (2020, hlm. 12) menjelaskan bahwa metode yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran secara daring memiliki karakteristik tersendiri, diantaranya:

- a) Memerlukan pembelajaran mandiri untuk mengkonstruksi dan menciptakan pengetahuan (*Construcktivism*).
- b) Peserta didik berkolaborasi dengan teman dalam meningkatkan pengetahuan dan mencari solusi dari permasalahan yang terjadi secara bersamaan (*Social Construcktivism*).
- c) Pembentukan kelompok belajar (*Community of Learners*)
- d) Penggunaan media yang dapat diakses melalui internet, kegiatan belajar mengajar yang berbasis virtual, serta mandiri.

5) Aplikasi Media Pembelajaran Digital

a) Aplikasi untuk Media Pembelajaran

i) *E-Learning*

Ratna (2013, hlm. 85) menjelaskan bahwa E-learning dideskripsikan sebagai metode yang dilakukan untuk kegiatan pembelajaran daring. Jaringan komputer merupakan salah satu media yang digunakan. E-Learning juga dikenal sebagai internet. E-Learning dijelaskan sebagai proses belajar mengajar yang menggunakan peralatan elektronik untuk membuat, membina, menyampaikan, menilai, dan memfasilitasi suatu proses belajar mengajar di mana peserta didik berada pada pusatnya dan dilakukan secara interaktif setiap saat dan dari lokasi manapun.

ii) *Mobile Learning*

Mobile Learning dikategorikan sebagai jenis kegiatan belajar mengajar dengan memanfaatkan teknologi seluler. Kehadiran *Mobile Learning* dimaksudkan sebagai pelengkap pembelajaran dan memungkinkan peserta didik mempelajari materi yang kurang dikuasai di mana saja dan kapan saja. Banyak peserta didik masih menggunakan laptop atau buku manual untuk

melengkapi tugas sekolah mereka. Peserta didik akan kesulitan membawa *laptop* sebagai media pembelajaran karena berat dan terkesan merepotkan. Melihat potensi tersebut, maka pengembangan media pembelajaran melalui pemanfaatan *handphone* adalah dengan membuat *Mobile Learning* yang diperuntukan untuk semua *handphone* berbasis digital.

iii) *Quantum Learning*

Quantum Learning mengacu pada tip, instruksi strategi, juga proses pembelajaran yang dapat menguatkan pemahaman dan memori sekaligus menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan dan bermanfaat. *Quantum Learning* merupakan jenis pembelajaran yang tujuan utamanya adalah menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Hal tersebut termasuk unsur pembelajaran yang mempengaruhi keberhasilan peserta didik.

b) Aplikasi yang bukan untuk media pembelajaran, tetapi bisa menjadi media pembelajaran.

i) Metode Pembelajaran Daring Menggunakan *Whatsapp*

Di tengah pandemi, penggunaan pembelajaran *online* memerlukan media yang tepat disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Shodiq dan Salamah (2020, hlm.153-154) “*Whatsapp* merupakan alternatif pilihan yang tepat dan dapat digunakan untuk pembelajaran daring, karena *Whatsapp* merupakan aplikasi yang mudah dioperasikan, dan *Whatsapp* memiliki fitur yang cukup lengkap.”, seperti:

- Pembuatan Grup *Chatting*

Guru dan peserta didik dapat menggunakan fitur ini untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar terbatas, dapat diikuti oleh peserta yang ada dalam grup saja.

- *Video Call*

Pendidik dan peserta didik dapat menggunakan fitur ini untuk mengetahui aktif tidaknya peserta didik berpartisipasi dalam pembelajaran. Hal ini juga dapat digunakan untuk langsung melakukan ujian lisan.

- Kirim pesan

Pesan whatsapp dapat berupa teks, gambar, video, audio, dokumen, serta lokasi. Tentunya fitur tersebut sangat berguna bagi para pendidik. Hal ini dikarenakan fitur ini dapat memberikan keleluasaan dalam menyampaikan materi dengan berbagai macam cara, sehingga peserta didik dapat lebih paham tentang materi yang diberikan oleh guru.

- Fitur lainnya yang dimiliki oleh *Whatsapp* adalah dapat mengetahui seseorang dalam menerima informasi.

Secara umum terbagi menjadi tiga bagian: centang satu artinya pesan sudah terkirim tapi *Whatsapp* tidak aktif, centang dua warna abu-abu untuk pesan yang dikirim, *Whatsapp* aktif namun belum dibaca, dan centang dua berwarna biru berarti pesan telah terkirim dan telah dibaca, sehingga kita dapat melacak peserta didik mana yang benar-benar terlibat dan mana yang tidak.

b. Media Pembelajaran

1) Pengertian

Media pembelajaran dideskripsikan sebagai metode atau alat yang guru gunakan untuk memberikan materi kepada peserta didiknya selama proses pembelajaran. Menurut pendapat Pribadi (2017, hlm. 13), media berfungsi sebagai alat bantu dalam kegiatan pembelajaran, sehingga proses kegiatan pembelajaran lebih efektif dan efisien.

2) Peranan Media Pembelajaran

Tafonao, T. (2018, hlm. 109) menjelaskan dalam proses pembelajaran peran media sangat diperlukan, diantaranya:

- a) Membuat penyajian materi lebih jelas sehingga tidak hanya lisan (berupa tulisan atau kata-kata tertulis).
- b) Mengatasi keterbatasan spasial, temporal, dan sensorik.
- c) Mengatasi peserta didik yang pasif jika menggunakan media yang tepat.
- d) Menghindari salah tafsir terhadap suatu objek atau konsep.
- e) Menghubungkan yang nyata dan yang tidak nyata

Dapat disimpulkan bahwa media sangat diperlukan untuk membantu kegiatan pembelajaran, karena media dapat meningkatkan efektifitas dalam penyampaian pesan. Media pembelajaran akan lebih memberikan pengalaman

langsung kepada peserta didik sehingga akan lebih mudah memahami. Pengembangan media dengan memanfaatkan teknologi dapat dikembangkan.

c. Media Pembelajaran Daring

1) Pengertian Media Pembelajaran Daring

Pembelajaran *online* antara lain dapat memanfaatkan teknologi digital seperti *Study House, Google Classroom, Zoom, video conference, live chat*, dan telepon (Dewi, 2020, hlm.58). Hal ini sesuai dengan pendapat Basori dalam (Daheri, 2020, hlm. 776) memaparkan bahwa banyak media yang dapat digunakan untuk kegiatan pembelajaran daring, seperti *Google Classroom, Edmodo, Learning House, Smart Class, Zenius, Google Suite for Education, Your School, Microsoft Office 365 for Education, Smart Class, Ruang Guru* telah lama menyediakan layanan ini.

d. Whatsapp sebagai Media Pembelajaran

1) Pengertian *Whatsapp* sebagai Media Pembelajaran

Jumiatmoko (2016, hlm. 52) mengemukakan, “*Whatsapp* adalah aplikasi dengan basis internet yang setiap pengguna dapat berbagi berbagai jenis konten berdasarkan fitur yang tersedia. *Whatsapp* juga memiliki sejumlah fitur komunikasi yang dapat digunakan menggunakan layanan internet. Sependapat dengan Jumiatmoko, Pranajaya dan Hendra Wicaksono (2017, hlm. 98) menjelaskan “*Whatsapp* dikategorikan sebagai media sosial yang banyak digunakan untuk berkomunikasi. Secara umum, pengguna WA mengatakan bahwa ketersediaan berbagai file menjadi alasan mereka memilih aplikasi ini. (Pranajaya & Hendra Wicaksono, 2017, hlm. 109). *Whatsapp* meliputi fitur-fitur berikut: galeri, kontak, audio, peta, dan dokumen. Semua file ini dapat dikirim secara instan menggunakan aplikasi secara gratis. Berbagai fitur tersebut tentunya turut memberikan kenyamanan dan kemudahan dalam berkomunikasi (Jumiatmoko, 2016, hlm. 52-66).

Penggunaan Grup *Whatsapp* sebagai media pembelajaran sudah umum di sekolah dasar. *Whatsapp* hanya salah satu media di tingkat pendidikan tinggi. Di sekolah dasar, menurut survei yang telah dilakukan peneliti, 100% pembelajaran *online* hanya menggunakan media grup *Whatsapp* Rosarians et al., (2020, hlm. 1-3) dalam (Harususilo, 2020, hlm. 1-3). Sejalan dengan yang

disampaikan menurut (Nurhayati & Lestari, 2020, hlm. 43) bahwa sebelum adanya perintah untuk melakukan pembelajaran *online*, guru, peserta didik, dan orang tua berkomunikasi menggunakan aplikasi *Whatsapp*, untuk menyampaikan informasi mengenai kegiatan sekolah, bahkan untuk menanyakan kemajuan dan kegiatan sekolah peserta didik. Hal ini memberikan gambaran bahwa aplikasi *Whatsapp* mampu mendukung proses pembelajaran *online*, baik dari segi fitur yang ditawarkan maupun jumlah guru, peserta didik, dan orang tua yang menggunakannya.

Penerapan *Whatsapp group* sebagai media pembelajaran diharapkan berjalan dengan baik, dan tujuan peningkatan pembelajaran terpenuhi dengan cukup baik. Implementasi program yang menggunakan grup *Whatsapp* merupakan upaya untuk memperkuat dan mengembangkan pembelajaran bagi guru dan peserta didik.

- 2) Tujuan diadakannya penggunaan *Whatsapp* sebagai Media Pembelajaran
 - a) Meningkatkan pemahaman guru dan peserta didik tentang aplikasi yang digunakan sebagai media pembelajaran.
 - b) Implementasi program yang akan menggunakan *Whatsapp* sebagai media pembelajaran diharapkan dapat membantu guru dan peserta didik dalam menyampaikan materi pembelajaran.
 - c) Diharapkan pelaksanaan program dapat menerapkan dan menggunakan *Whatsapp grup* sebagai media pembelajaran sebagai salah satu media yang dapat digunakan untuk mengembangkan proses pembelajaran.

e. Digital Literasi

1) Pengertian Digital Literasi

Literasi berasal dari bahasa Inggris, khususnya literasi, yang diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis. Menurut Ruhaena dalam Muslim (2020, hlm. 70), literasi adalah “kemampuan berkembang yang meliputi proses membaca, menulis, berbicara, mendengarkan, membayangkan, dan melihat”. Membaca melibatkan proses kognitif, linguistik, dan interaksi sosial.

Literasi dijelaskan sebagai penghapusan buta huruf melalui proses berbicara, menulis, membaca, dan mendengarkan dalam proses menghasilkan ide dan membangun makna dalam konteks budaya tertentu (Sofie Dewayani,

2017, hal.99). Keterampilan literasi diperlukan untuk mentransfer pengetahuan yang diperoleh sebelumnya ketika berkomunikasi dengan lingkungan sekitar. Anak-anak akan lebih mudah bersosialisasi dengan lingkungan sekitar jika mereka dapat berkomunikasi secara efektif dengan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Literasi dapat membantu Anda memperoleh pengetahuan dan melatih keterampilan berpikir kritis sehingga Anda dapat memecahkan masalah komunikasi dalam situasi sosial (Gusti Yarmi. dkk, 2019, hlm 6). Kurnianingsih, Rosini, dan Ismayati (2017, hlm.72) menjelaskan bahwa karakteristik literasi digital mengacu pada proses membaca dan memahami konten perangkat teknologi dan proses penciptaan pengetahuan baru.

Dapat disimpulkan bahwa literasi digital dijelaskan sebagai kemampuan /keterampilan memperoleh akses teknologi melalui jaringan. Kemampuan di sini mengacu pada kemampuan untuk memahami konten yang ditemukan. *Skill* mengacu pada kemampuan seseorang untuk menggunakan teknologi digital.

f. *Whatsapp* sebagai media literasi digital

1) Pengertian *Whatsapp* sebagai Media Literasi

Whatsapp adalah aplikasi komunikasi yang diciptakan di tengah kemajuan teknologi saat ini. *Whatsapp* adalah *platform* yang memungkinkan pengguna berbagi informasi dengan mudah. Menurut Jumiatmoko (2016, hlm. 53), *Whatsapp* dijelaskan sebagai aplikasi yang memungkinkan pengguna untuk berkomunikasi dengan mudah dengan fitur-fitur yang tersedia dengan bantuan internet.

Berdasarkan pengetahuan di atas, peneliti percaya bahwa *Whatsapp* adalah program pesan instan berbantuan internet yang dapat dibuat lebih mudah untuk digunakan dengan fitur-fitur yang diberikan. Karena kemudahan penggunaannya, *Whatsapp* dijadikan sebagai alat komunikasi yang digunakan seluruh masyarakat, khususnya di bidang pendidikan.

Whatsapp merupakan media literasi digital peserta didik, dan keterampilan linguistik digunakan untuk menilai literasi digital peserta didik. Kapasitas untuk menggunakan teknologi dan informasi dari perangkat digital secara efektif dan efisien dalam banyak pengaturan seperti karir, akademik, dan kehidupan sehari-hari, disebut sebagai literasi digital. (Gilster dalam

Kurnianingsih, dkk, 2017, hlm. 62). Sahidillah dan Miftahurrisqi. (2019, hlm. 54) menjelaskan *Whatsapp* sebagai Media Literasi Digital untuk Peserta didik. Pertukaran topik mata pelajaran, menyertakan fungsi yang memungkinkan Anda untuk dapat menyimpan dokumen dalam format *microsoft word, pdf, powerpoint, dan excel*. Berbagi dokumen dalam berbagai format/bentuk jauh lebih mudah dengan *Whatsapp*. Selain dapat menyimpan berkas dengan format tersebut, *Whatsapp* juga dapat meneruskan pesan, sehingga peserta didik lebih mudah untuk berkomunikasi dengan teman sebaya lainnya. Contohnya, ketika peserta didik mengingat isi yang telah dirangkum atau direkam selama di sekolah, dapat dibagikan menggunakan fungsi forward. Fungsi penerusan memungkinkan anda mengirim *email* atau meneruskan *file* ke teman lain tanpa harus mengaksesnya di pengelola file perangkat.

2) Peningkatan kemampuan literasi digital peserta didik dilihat dari kemampuan berbahasa, yaitu sebagai berikut :

a) Mendengar

Mendengar dikategorikan sebagai salah satu kemampuan dasar berbahasa peserta didik. Unsur inti agar dapat mendengar adalah dengan dengan suara atau audio. Literasi digital melalui *Whatsapp* dapat meningkatkan kemampuan berbahasa peserta didik. Media *Whatsapp* memiliki fitur *voice notes*, yang dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami ungkapan atau pendapat dari peserta didik lain.

b) Berbicara

Berbicara dikategorikan sebagai salah satu aspek yang berkaitan dengan kemampuan berbahasa. *Whatsapp* dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa peserta didik dan mendorong untuk dapat berbicara. Didukung dengan penggunaan fitur *voice notes*. Fitur *voice notes* dapat digunakan sebagai penilaian peserta didik.

c) Membaca

Membaca didefinisikan sebagai media literasi digital peserta didik. *Whatsapp* digunakan sebagai salah satu tempat bertukar informasi tentang materi, daftar tugas yang harus dikerjakan, dan yang lainnya. Penyampaian informasi cukup dilakukan 1x karena dapat tersebar dengan cepat. Membaca yang melibatkan

Whatsapp dapat memberikan dampak terhadap perkembangan keterampilan berbahasa. Pengaruh baiknya dapat dijadikan sebagai bentuk pengembangan dalam pembelajaran yang dapat memberikan akses cepat langsung dan mudah. Pengaruh buruknya adalah peserta didik jadi kecanduan bermedia sosial. Penyebabnya adalah penggunaan media yang salah. Maka, peserta didik dan guru harus saling menjaga komunikasi dalam memanfaatkan media.

3) *Whatsapp* sebagai media literasi.

a) Memirsa

Memirsa dideskripsikan sebagai penggunaan untuk melihat/menonton video. Guru dapat membuat video pembelajaran sendiri atau mengunduh dari Youtube kemudian disebarakan melalui *Whatsapp* untuk kepentingan pembelajaran.

b) Menulis

Menulis dapat digunakan untuk kegiatan belajar mengajar tentang media literasi. Menulis dapat memunculkan kesadaran dalam penggunaan Bahasa Indonesia yang benar dan baik melalui aplikasi seperti *Whatsapp*. Penggunaan kosakata dapat lebih diperhatikan dalam melakukan komunikasi melalui aplikasi *Whatsapp*, apalagi antara guru dan peserta didik. Hal tersebut perlu diperhatikan agar peserta didik terbiasa menulis dengan baik.

2. Kemampuan Berbahasa

a. Pengertian Kemampuan Berbahasa

Pandai berbicara, menyimak cerita, menceritakan kembali adalah beberapa ciri anak yang memiliki kecerdasan linguistik atau kecerdasan bahasa. Hal ini tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi tentu saja melewati suatu proses perkembangan. Pengertian bahasa menurut Vygotsky dalam (Cahyati, 2020, hlm. 5) menjelaskan “Peranan bahasa sangat kuat dalam membentuk pemikiran”. Bahasa dideskripsikan sebagai bentuk komunikasi secara lisan, tulisan, maupun simbol. Wahyudin dan Agustin (2012, hlm. 37-38) menjelaskan pengertian bahasa didefinisikan sebagai tempat berkomunikasi baik secara lisan, isyarat, tulisan, lambang, kalimat bunyi, gambar ataupun lukisan. Bahasa dijadikan sebagai alat komunikasi memiliki peran penting dalam kehidupan. Bahasa terkait dengan proses mental, oleh karena itu ketika kita berbicara, kita akan menggunakan penalaran. Tindakan merangkai rangkaian peristiwa dijadikan satu informasi yang akan disebarakan, tentunya

memerlukan penggunaan kata-kata yang tepat agar dapat dipahami; pemilihan kata perlu dilakukan dalam penggunaan kemampuan kognitif. Kemampuan bahasa harus terus dikembangkan, seperti halnya tubuh membutuhkan nutrisi yang baik untuk tumbuh dan berkembang dengan benar. Bakat ini akan tetap belum dimanfaatkan kecuali dilatih dan dikembangkan. Tentunya hal ini menjadi tanggung jawab baik orang tua maupun guru di sekolah, karena sangat penting untuk perkembangan bahasa peserta didik.

b. Tujuan Kemampuan Berbahasa

Kemampuan berbahasa dijelaskan sebagai kemampuan dasar yang berusaha mengajar anak-anak untuk mendengarkan, berbicara secara verbal, memiliki kosa kata, dan mengidentifikasi simbol-simbol yang mewakili mereka. Berbicara merupakan kompetensi linguistik yang paling nyata dalam kehidupan sehari-hari. Anak pada usia dini memiliki dorongan yang besar untuk berbicara karena beberapa alasan, antara lain: (1) Sebagai alat sosialisasi. Mereka tidak dapat dikenali sebagai anggota kelompok jika mereka tidak dapat berbicara, (2) Belajar berbicara sebagai metode untuk mendapatkan kemandirian. Orang tua tidak memahami keinginan anak jika tidak dapat berbicara, oleh karena itu anak terkadang dibantu, dan akibatnya mereka tidak mandiri. (Sri Rumini dan Siti Sundari, 2004, hlm. 43).

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah strategi yang luas untuk mengumpulkan dan menganalisis data untuk memecahkan masalah. (Moelong, 2018, hlm. 3). Salah satu aspek yang paling esensial dan krusial dalam penelitian adalah teknik. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa keberhasilan suatu penelitian sangat dipengaruhi atau ditentukan oleh metode yang digunakan dalam penelitian tersebut.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Meski sebanding namun berbeda, penelitian ini merupakan bentuk studi kepustakaan, penelitian kepustakaan, dan penelitian kepustakaan/*library research*. Nama lain dari tinjauan pustaka, tinjauan pustaka, kajian teori, landasan teori, kajian pustaka, dan kajian teoretis adalah studi kepustakaan. Meskipun merupakan penelitian, penelitian dengan menggunakan studi literatur tidak perlu turun dan

bertemu dengan responden. Data untuk tujuan penelitian dapat dikumpulkan melalui sumber perpustakaan atau makalah.

Dari uraian sebelumnya, jelas bahwa penelitian kepustakaan mencakup lebih dari sekedar membaca dan mendokumentasikan informasi yang dikumpulkan. Namun, yang lebih penting, peneliti harus mampu mengolah data yang dikumpulkan selama tahapan penelitian kepustakaan. Karena ada banyak faktor yang mendasari, penulis menggunakan teknik penelitian kepustakaan dalam penelitian ini.

Penelitian kepustakaan tetap dapat menggunakan pengetahuan atau data empiris yang diperoleh orang lain, baik berupa buku, publikasi ilmiah, maupun laporan penelitian. Bahkan dalam beberapa situasi, data lapangan tidak cukup untuk memecahkan masalah studi yang harus ditangani. Sejalan dengan itu, disimpulkan bahwa studi literatur dijelaskan sebagai kegiatan penelitian dengan teknik mengumpulkan informasi yang didapat dari ringkasan buku, jurnal, literatur, maupun penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan.

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini pendekatan kualitatif berdasarkan studi pustaka (*literature research*). Teknik penelitian penelitian ini adalah dengan mengamati, mendokumentasikan, dan mengkaji kepustakaan. Menurut Bogdan dan Taylor (Moleong, 2017, hlm. 4), teknik kualitatif dijelaskan sebagai pendekatan penelitian yang hasilnya berupa deskripsi lisan dan tulisan dari individu yang diamati. Aplikasi *Whatsapp* digambarkan sebagai Media Literasi Digital untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa dengan menggunakan metode kualitatif ini.

2. Sumber Data

Subyek dari mana data yang dipermasalahkan dalam penelitian dapat dikumpulkan dan memiliki kejelasan tentang cara mengambil data dan mengolahnya adalah sumber data yang dimaksud dalam penelitian. Orang yang mengumpulkan data disebut sebagai sumber data (Arikunto, 2016, hlm. 129). Informasi dikumpulkan melalui analisis buku, jurnal, makalah, dan tesis sebelumnya yang digunakan sebagai sumber primer dan sekunder oleh para sarjana. Peneliti kemudian menganalisis data tersebut untuk membuat kesimpulan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2016, hlm. 308) menjelaskan "Prosedur pengumpulan data adalah tahap yang paling penting karena tujuan utama penelitian untuk mendapatkan data, dan pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai cara." Metodologi pengumpulan data ini harus memilih strategi atau metode yang tepat, serta teknik dan peralatan pengumpulan data yang sesuai. Karena ini adalah penelitian kepustakaan, maka pendekatan pengumpulan data yang digunakan adalah pengumpulan data kepustakaan, yaitu bahan-bahan yang relevan dengan topik yang sedang dibahas. Dalam penelitian kepustakaan ini, data dikumpulkan dan diolah dengan cara sebagai berikut.:

- a. *Editing* adalah pemeriksaan ulang data yang telah didapat dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan keselarasan makna yang satu dengan yang lain.
- b. *Organizing* adalah mengatur informasi yang diperoleh dari tabel identifikasi jurnal.
- c. *Finding* adalah proses analisis tambahan dari hasil penyusunan data dengan menggunakan aturan, teori, dan metodologi yang telah ditetapkan untuk mendapatkan kesimpulan spesifik.

4. Analisis Data

Sugiyono (2016, hlm.333-335) Analisis data diartikan sebagai usaha mengumpulkan dan menyusun data, yang selanjutnya diperiksa dan dievaluasi. Proses yang dilakukan diantaranya:

- a. Data penelitian sebelumnya dikumpulkan oleh peneliti.
- b. Peneliti mengumpulkan data dan temuan dari penyelidikan sebelumnya.
- c. Berdasarkan identifikasi analisis jurnal penelitian, peneliti membuat diskusi berdasarkan data dan temuan dari penelitian sebelumnya, yang kemudian diolah oleh peneliti untuk membuat kesimpulan.

G. Sistematika Pembahasan

Bagian ini membagi sistematika skripsi menjadi lima bab, yang masing-masing memberikan penjelasan tersendiri namun saling berhubungan. BAB I menjelaskan sejarah topik, rumusan masalah, tujuan penelitian, keunggulan penelitian, definisi variabel, landasan teori, metodologi penelitian, dan pembahasan

sistematis. BAB II menjelaskan kajian rumusan ke 1 yaitu tentang bagaimana pembelajaran *Whatsapp* sebagai media literasi digital peserta didik. BAB III menjelaskan kajian rumusan ke 2 yaitu menjelaskan kemampuan berbahasa peserta didik di sekolah dasar. BAB IV merupakan bab yang berisi mengenai pembahasan rumusan masalah ke 3 yaitu mengenai hubungan antara pembelajaran menggunakan *Whatsapp* terhadap kemampuan berbahasa peserta didik. BAB V menjelaskan mengenai kesimpulan yang berisi jawaban keseluruhan dari rumusan masalah berdasarkan hasil temuan dari penelitian yang telah dilakukan dan menjelaskan mengenai saran untuk menunjang pembelajaran yang efektif dan menyenangkan di sekolah.